

Muqaddimah Ibn Khaldun: Telaah Historiografi Islam

Oleh : Ahmad Habib Akramullah
Susmihara
Ahmad Yani

Email: ahamdhabibakramullah08@gmail.com, mihara.ogi@gmail.com
Ahmadyani01@iain.pare.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Institut Agama Islam Negeri Parepare

Abstract

The full name of an Ibn Khaldun is Abd al-Rahman bin Muhammad bin Mohammad bin Hasan bin Jabar bin Mohammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. Then he was born in the area of Tunisia, a region in North Africa, around 732 H or 1332 AD, he was a family of migrants from the Andalusian region, a region in Southern Spain, who now moved to the Tunisian area around the middle of the VII century H. The origin of a family The real Ibnu Khaldun was from the Hadramaut area, in the southern Yemen region. Ibnu Khaldun started his education at the age of 18 between 1332 and 1350 AD. As was the case with the Muslims at that time, Ibnu Khaldun's father was the first teacher figure who had taught him traditionally the basic values of Islam. During his stay in the Tunisian area until 751 H, Ibn Khaldun was very diligent in studying and reading and he attended the assembly of his teacher, Muhammad Ibrahim Al-Abili, every time. At that time, Ibnu Khaldun was already 20 years old. And at that time Ibn Khaldun was summoned by Abu Muhammad Ibn Tarafkin, one of the rulers who was in the Tunisian area, to assume the position of secretary to the ruler of Sultan Abu Ishaq Ibnu Abu Yahya Al-Hafsi. Ibnu Khaldun is one of the political activists and thinkers who was born in the Tunisa area in 1332 and he died in Egypt in 1406. Before he died he had spent much of his life in political struggles and adventures in various forms, at different times and at different times. the world in which he lives. Apart from being a political activist, he is also an expert thinker and is very observant of the knowledge he has and he is a very sharp analyst. He wrote down the results of his observations in a book consisting of several volumes on history, a book he called "Ibar" which is a book that is a role model that humans can take from history. The first part of the book he called "Muqaddimah", which means "Introduction". The works can be seen from the title Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar fi, Ayyam Al-Arab wa al-Ajam wa Al-Barbar, wa Man Asharahum min Dzawi Al-Sulthan Al-Akbar, and consists of several volumes.

Keywords: Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Political Activist.

Abstrak

Nama lengkap seorang Ibnu Khaldun adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Mohammad bin Hasan bin Jabar bin Mohammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. Kemudian ia dilahirkan tepatnya daerah Tunisia, wilayah di Afrika Utara, sekitar pada tahun 732 H atau 1332 M, ia merupakan keluarga pendatang dari daerah Andalusia, wilayah di Spanyol Selatan, yang sekarang pindah ke daerah Tunisia sekitar pertengahan abad VII H. Asal mula keluarga seorang Ibnu Khaldun yang sebenarnya dari daerah Hadramaut, di wilayah Yaman selatan. Ibnu Khaldun memulai pendidikannya pada usia umur 18 tahun antara 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya yang dilakukan kaum muslim pada waktu itu, ayah Ibn Khaldun adalah sosok guru pertama yang telah mendidiknya secara tradisional mengajarkan nilai-nilai dasar agama Islam. Semasa ia tinggal di daerah Tunisia sampai tahun 751 H, Ibnu Khaldun sangat tekun belajar dan giat membaca serta ia setiap saat menghadiri majelis gurunya yaitu, Muhammad Ibrahim Al-Abili. Pada saat itu Ibn Khaldun sudah beranjak usia 20 tahun. Dan waktu itu Ibn Khaldun dipanggil oleh Abu Muhammad Ibn Tarafkin salah seorang penguasa yang berada di daerah Tunisia untuk memangku jabatan sebagai sekretaris penguasa Sultan Abu Ishaq Ibn Abu Yahya Al-Hafsi. Ibn Khaldun ini merupakan salah satu seorang aktivis dan pemikir politik yang lahir di daerah Tunisia tahun 1332 dan ia meninggal di Mesir tahun 1406. Sebelum beliau wafat ia telah banyak menghabiskan sebagian umurnya dalam pertarungan dan petualangan politik dalam berbagai bentuknya, pada kurun waktu dan di sebagian dunia dimana ia hidup. Selain ia seorang aktivis politik, ia juga seorang ahli pemikir dan sangat mengamati ilmu pengetahuan yang ia memiliki dan ia seorang analisis yang amat tajam. Ia menuliskan hasil pengamatannya itu dalam sebuah buku yang terdiri dari beberapa jilid tentang sejarah, sebuah buku yang di namakannya “Ibar” yaitu buku yang menjadi suri teladan yang dapat diambil manusia dari sejarah. Bagian pertama dari buku itu dinamakannya “Muqaddimah”, yang artinya “Pendahuluan. Karya yang dilihat dari judulnya Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar fi, Ayyam Al- Arab wa al-Ajam wa Al-Barbar, wa Man Asharahum min Dzawi Al- Sulthan Al-Akbar, dan terdiri beberapa beberapa jilid.

Keywords: Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Aktivis politik

Pendahuluan

Penyusunan historiografi Islam memiliki pedoman tersendiri. Agama adalah merupakan faktor pendorong dan sangat berdampak bagi para sejarawan di masa-masa awal yang tercatat sebagai penulisan sejarah Islam. Menurut Badri Yatim, ada dua faktor pokok yang mempengaruhi perkembangan penulisan sejarah Islam, yaitu: Pertama, Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mengandung peristiwa yang dapat dibuktikan, ada beberapa pengulangan. peristiwa otentik, dan Al-Qur'an berisi banyak cerita. Kedua, Ilmu Hadist. Hadist ini secara efektif menggambarkan hal-hal yang umum dan yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, bahkan

peraturan-peraturan yang belum ada di dalam Al-Qur'an.¹ Dengan demikian, pada awal perkembangan Islam, kajian hadist merupakan ilmu yang sangat tinggi dan pada umumnya dibutuhkan oleh umat Islam pada masa itu. Jadi bisa dikatakan bahwa studi hadist adalah pelopor kemajuan ilmu pengetahuan yang dapat diverifikasi di dunia Islam.

Sejak masa paling awal dalam sejarah Islam, para peneliti telah membuat perbedaan antara hadist yang sah (Al-hadist Al-Ahkam) dan hadist yang dapat dibuktikan kebenarannya. Menurut Rahman hadist hukum adalah hadist dogmatis atau teknis, yakni hadist yang membahas keimanan dan ibadah, sedangkan hadist murni historis adalah hadist yang umumnya berkaitan dengan sejarah biografis kenabian dan perjuangan dakwah kerasulan, atau yang lazim disebut dengan hadist sirah. Oleh sebab itu ulama sangat berhati-hati dan mendasar dalam mengelola hadist yang sah, tetapi sekali lagi mereka sangat bebas dalam mengelola hadist otentik. Hal ini adanya hubungan antara hadist dan sejarah, Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam* telah menelusuri suatu kumpulan peristiwa sejarah yang tersusun secara teratur dan kodifikasi hadist, serta kontribusi metodologi hadist terhadap historiografi Islam. Sebagaimana ditunjukkan oleh para ahli sejarah, penulisan otentik sejarah Islam awal, misalnya Sirah karya Ibn Hisyam dan Futhuh al-Buldan karya *al-Baladhuri*, hampir semuanya mengikuti strategi dan uslub hadist. Karena karya di atas masih tradisional, mengingat apa yang para sahabat dengar pada saat itu.

Berbeda dengan komposisi yang dihasilkan oleh karya yang dikarang oleh Ibn Khaldun dalam bukunya *al'ibar wa Diwan al-Mubtada' wal Khabar fi Ayyam al-Badui wal 'Ajam wal Barbar wa man Asharahum min Tsawil Sulthan al-akbar* dalam terang peristiwa yang mampu secara lugas dan disusun oleh Ibn Khaldun sendiri dan unik yang bersifat original.

Biografi Ibn Khaldun

1) Biografi singkat Ibnu Khaldun

Nama lengkap seorang Ibn Khaldun adalah Abd al-Rahman bin Muhammad bin Mohammad bin Hasan bin Jabar bin Mohammad bin Ibrahim bin Abd al-Rahman bin Khaldun. Ia lahir di daerah Tunisia, wilayah Afrika Utara, pada tahun 732 H atau 1332 M, ia merupakan keluarga pendatang dari daerah Andalusia, wilayah Spanyol Selatan, yang hijrah ke Tunisia pada abad VII H. Awal mula sebenarnya dari keluarga Ibn Khaldun adalah dari daerah Hadramaut, wilayah Yaman Selatan. Nama Ibn Khaldun diambil dari nama kakeknya yang ke 10, Khalid bin Utsman. Kakeknya adalah orang pendatang pertama dari keluarga ke Andalusia. Sebagai anggota angkatan bersenjata Timur Tengah yang menaklukkan bagian selatan Spanyol. Khalid kemudian lebih populer untuk memanggil Khaldun sesuai kebiasaan yang menang untuk individu Andalusia dan Afrika Barat Laut sekitar saat itu, khususnya menambahkan "un" ke batas terjauh dari nama sebagai pernyataan penghargaan kepada keluarga penerima, akibatnya Khalid menjadi Khaldun.²

¹ Badri Yatim. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Hal 11

² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993), h. 90.

Keluarga Ibn Khaldun adalah keluarga ilmunan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan dalam pemerintahan. Suatu jabatan yang belum pernah dijumpai dan belum ada yang mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyeberang ke Afrika, keluarganya adalah pemimpin politik di Moor (Spanyol) sejak lama. Dengan landasan kekeluargaan yang demikian, Ibn Khaldun memperoleh bidang kekuatan untuk dua hal: pertama, cinta dan ilmu pengetahuan, kedua, cinta jabatan dan pangkat. Kedua faktor ini yang sangat mendukung dalam kemajuan

Ibn Khaldun adalah murid sejarah yang luar biasa, cendekiawan terbaik pada masanya, dan dia salah satu pemikir terbesar yang pernah pada masa itu. Sebelum Ibn Khaldun, sejarah hanya berputar-putar di seputar catatan-catatan penting tentang kejadian-kejadian tanpa mengenal kebenaran dan fiksi. Ketika itu Ibn Khaldun mencoba mendiami dunia Islam sedang mengalami kegaduhan di berbagai tempat. Akibatnya dari sejumlah tempat banyak melakukan perpindahan pusat pemerintahan. Dari sudut pandangan Islam, abad ke 14 merupakan masa kegelapan dan kehancuran bagi umat Islam.

Berbagai gangguan sejarah yang sangat serius, baik dalam suatu tatanan politik maupun dikalangan intelektual, terjadi pada masa kemunduran umat Islam pada saat itu. Meskipun demikian, salah satu sosok yang sangat luar biasa ini yang memiliki motivasi tinggi dalam berbagai bidang ranah aksi dan pemikiran sering muncul di tengah-tengah pergolakan, seperti munculnya sejarawan besar yang luar biasa yakni sosok seorang Ibn Khaldun.

2) Masa Pendidikan Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memulai pendidikannya pada usia umur 18 tahun antara 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya kebiasaan umat muslim pada saat itu, ayah Ibn Khaldun adalah sosok guru pertama baginya yang telah mendidiknya dan mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Mengingat hal ini dapat dipahami karena Muhammad Ibnu Muhammad, ayah Ibn Khaldun adalah seorang sosok yang memiliki pengetahuan agama yang sangat tinggi. Namun sangat disayangkan, pendidikan Ibn Khaldun yang diperoleh dari sang ayahnya ini tidak dapat berlangsung lama, karena ayahnya meninggal dunia pada tahun 1349 M. Akibat terserang suatu wabah *The Black Death*, seperti yang telah dijelaskan diatas sebelumnya. Kematian sosok sang ayahnya ini, merupakan kesedihan yang sangat mendalam bagi Ibn Khaldun, tapi juga membawa kesan tersendiri. Semenjak kematian ayahnya Ibnu Khaldun mulai belajar hidup mandiri dan bertanggung jawab. Dari sinilah Ibn Khaldun mulai hidup sebagai manusia dewasa yang tidak menggantungkan diri kepada keluarganya.³

Sewaktu dia mencapai usia umur delapan belas tahun, terjadi dua peristiwa penting yang memaksa Ibn Khaldun harus berhenti menuntut ilmu. *Pertama*, karena mengingat wabah kolera menyebar di berbagai belahan dunia pada tahun 749 H, yang telah memakan banyak korban jiwa, diantaranya ayah dan ibu Ibn Khaldun sendiri dan sebagian besar dari para guru-

³ Toto Suharto, Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun, h. 36-37.

guru yang pernah mengajarnya. *Kedua*, setelah terjadi bencana tersebut, banyak para ilmuwan dan budayawan yang selamat dari wabah itu pada tahun 750 H. Mereka pun meninggalkan daerah Tunisia pindah ke wilayah Afrika Barat Laut. Dengan terjadinya dua peristiwa itu berubahlah jalan hidup Ibn Khaldun. Dia terpaksa berhenti menuntut ilmu dan kemudian mengalihkan perhatiannya pada upaya mendapatkan tempat dalam pemerintahan dan peran dalam tatanan suatu politik di wilayah tersebut.⁴

3) Masa Kondisi Sosial Ibn Khaldun

Selama ia tinggal di daerah Tunisia sampai tahun 751 H, Ibn Khaldun sangat tekun belajar dan membaca seringkali ia menghadiri majelis gurunya yaitu, Muhammad Ibrahim Al-Abili. Pada waktu itu Ibn Khaldun berusia 20 tahun Ibnu Khaldun dipanggil oleh Abu Muhammad Ibn Tarafkin penguasa Tunisia untuk memangku jabatan sekretaris menggantikan Sultan Abu Ishaq Ibn Abu Yahya Al-Hafsi. Ia pun menerima tawaran tersebut dan untuk kali pertama memangku jabatan pemerintahan pada tahun 751 H. Dalam periode dua puluh tahun ini dipenuhi banyak keberuntungan dan keberkahan hidup. Dia meninggalkan Tunisia dan kemudian mengabdikan kepada penguasa lain di Maghrib, lalu ke Granada, ibu kota kerajaan Spanyol Muslim yang paling akhir bertahan.

Disana dia berhasil membuat menarik perhatian, kemudian ia diutus membawa sebuah misi kepada penguasa Kristen di daerah Sevilla yang merupakan kota para leluhurnya. Namun Ibn Khaldun menuai banyak kecurigaan dan karena itu dia pun segera pergi ke Aljazair. Sebelum situasi bertambah memburuk antara Ibn Khaldun dan Lisan Al-Khatib, maka ia bermohon kepada sultan agar diizinkan untuk meninggalkan Andalus. Sekitar tahun 776 H Ibn Khaldun meninggalkan Andalus menuju Bougie (Bejaya).⁵Dari kehidupan kondisi sosial kita melihat sosok seorang Ibn Khaldun banyak mengalami suka duka selama hidupnya.

4) Masa Kondisi Politik Ibn Khaldun

Ibnu Khaldun hidup antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. Mesir sekitar saat itu berada di bawah kekuasaan Bani Mamluk. Kota Baghdad jatuh di bawah kekuasaan bangsa Tartar (654-923 H). Dampaknya yang sangat negatif bagi perkembangan bahasa, sastra dan kebudayaan Arab. Bersamaan dengan hal itu, berbagai kerajaan umat Islam di Andalusia mulai mengalami keruntuhan. Satu persatu kota-kota kerajaan umat Islam jatuh di bawah kendali umat Kristen.

Pasca setelah keruntuhan Baghdad, para ulama dan sastrawan Baghdad bersama para ulama Andalusia meninggal dan menuju ke Kairo, wilayah Mesir yang menjadi pusat peradaban. Saat kedatangan mereka di Kairo disambut baik oleh Bani Mamluk, sehingga mereka merasakan tenang dan penuh tentraman. Perlu kita diketahui, pada abad ke-8 H atau

⁴ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, h. 90-91.

⁵ Ibn Khaldun, *Mukaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011). h. 1083-1085.

abad ke-14 M merupakan masa kemajuan dan perubahan di seluruh dunia. Kemajuan dan perubahan ini yang menjadikan keruntuhan dan kemunduran di dunia Timur Tengah. Namun berbeda kemajuan dan perubahan yang dialami di dunia Barat yang merupakan suatu kebangkitan bagi mereka. Dapat kita ketahui, berbagai revolusi dan kekacauan mulai menyebar ke wilayah Afrika Utara, sebagai dampak dari perpecahan-perpecahan wilayah dan meluasnya fanatisme golongan. Kondisi itu berdampak negatif bagi kebudayaan Arab pada waktu itu.⁶

Keadaan situasi politik dunia Islam pada masa itu membuat kehidupan Ibn Khaldun dapat dikatakan tidak stabil. Karena disebabkan instabilitas politik ini yang telah membuat dirinya harus berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah lain, untuk mencari keberuntungan hidup. Wilayah Afrika Utara merupakan tujuannya, karena ini merupakan tempat tanah kelahiran Ibn Khaldun, pada pertengahan abad ke 14 Masehi (akhir abad ke-7 H). Merupakan medan pemberontakan dan kekacauan politik. Dinasti Al-Muwahhidin hancur lebur dan diatas sisa-sisa keruntuhannya berdiri beberapa dinasti-dinasti kecil.

Sementara itu, di wilayah Andalusia, pasukan tentara Salib sedang bersiap-siap untuk menaklukan kawasan-kawasan yang berada dibawah kekuasaan kaum umat muslim. Daerah-daerah seperti Toledo, Cordova dan Sevilla yang merupakan pusat kebudayaan kaum umat muslim di wilayah Andalusia telah jatuh ke tangan mereka. Kaum umat muslim hanya mampu mempertahankan sebagian kecil daerah-daerah yang berada di wilayah Andalusia selatan, yang meliputi Granada, Almeria dan Gibral Tar. Hal ini disebabkan karena wilayah ini dikuasai oleh Bani Ahmar yang dipimpin oleh muhammad Ibnu Yusuf Ibnu Nashir (1230- 1272 M), dengan Granada sebagai pusat pemerintahannya.⁷ Waktu itu kondisi politik di wilayah Afrika Utara dan Andalusia sedang digoncang oleh peperangan. Dinasti Al-Muwahhidun sejak permulaan abad ke-5 H telah mendekati masa kehancuran. Dari dinasti besar ini muncul beberapa dinasti-dinasti kecil yang berkuasaan yang sangat banyak jumlahnya.

Ketika Fez jatuh ke tangan penguasa Sultan Abu al-Abbas Ahmad (776) H/1374 M, Ibn Khaldun pergi ke Granada untuk kedua kalinya. Namun, Sultan Bani Ahmar di sana meminta Ibnu Khaldun untuk meninggalkan wilayah kekuasaannya dan kembali ke Afrika Utara. Meski sudah bersalah Ibnu Khaldun diterima kembali oleh penguasa Tilimisan, Abu Hammu menerimanya dengan besar hati. Sesampainya di Tilimisan, dia berjanji pada dirinya sendiri, tidak akan terlibat dalam dunia politik.⁸

Atas bantuan saudaranya Yahya diterima oleh Amirnya yang bernama Abu Hammu. Ibn Khaldun tinggal di salah satu istana yang terletak di Qal'at Ibnu Salamah sebuah wilayah di Provinsi Tojin. Empat tahun Ibn Khaldun tinggal disini, dan memanfaatkannya untuk melakukan studi yang akhirnya melahirkan karya monumental yang bernama kitab al-Ibar,

⁶ Ibn Khaldun, Mukaddimah Ibn Khaldun., h. 1079.

⁷ Toto Suharto, Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun, h. 24-27.

⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, h. 141-142.

kemudian ini lebih dikenal dengan Muqaddimah Ibnu Khaldun. Setelah itu ia kembali ke Tunisia, kampung halamannya. Demikianlah gambaran sosial politik di masa Ibnu Khaldun.⁹

Telaan Historiografi Islam Sebuah karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun adalah seorang aktivis dan pemikir politik yang lahir di daerah Tunisia tahun 1332 dan meninggal di Mesir tahun 1406. Sebagian hidup ia habiskan umurnya dalam pertarungan dan petualangan politik dalam berbagai bentuknya pada kurun waktu dan di sebagian wilayah dunia ia hidup. Wilayah yang di jelajahnya terbentang mulai dari kota Sevilla di wilayah Spanyol sampai kekota Damaskus di wilayah Suriah, terutama wilayah Afrika Utara bagian Barat, pada penggal pertama dari kehidupannya, dan kemudian di Mesir pada bagian terakhir kehidupannya sampai ia meninggal dunia.

Selain sebagai seorang aktivis politik, ia juga seorang pemikir dan pengamat ilmu pengetahuan yang memiliki analisis yang amat tajam. Ia menuliskan pengamatannya itu dalam sebuah buku yang terdiri dari jilid tentang sejarah, sebuah buku yang di namakannya “Ibar” yaitu buku suri teladan yang dapat diambil manusia dari sejarah. Bagian pertama dari buku itu dinamakannya “Muqaddimah”, yang artinya “Pendahuluan. Dalam perkembangan selanjutnya, baik diwaktu penulisannya yang masih hidup maupun di masa-masa terakhir ini, buku Muqaddimah inilah yang merupakan sebuah karya yang telah menjadikan nama penulisnya kekal dalam sejarah.¹⁰

Karya yang dilihat dari judulnya *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar fi Ayyam Al- Arab wa al-Ajam wa Al-Barbar, wa Man Asharahum min Dzawi Al- Sulthan Al- Akbar*, mempunyai gaya yang tinggi, namun dapat diterjemahkan menjadi “Kitab contoh-contoh dan rekaman tentang Asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar. Oleh karena judulnya terlalu panjang, maka orang sering menyebutnya dengan Kitab al-Ibar saja. Atau kadang cukup dengan sebutan Tarikh Ibnu Khaldun.

Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran dan keruntuhan, namun Ibnu Khaldun mampu tampil sebagai pemikir muslim yang kreatif dan melahirkan pemikir-pemikir besar melalui karya-karyanya yang di ciptakan sendiri. Hasil pemikiran tersebut yang dituangkan dalam tulisan dan menghasilkan beberapa karyanya hampir seluruhnya bersifat original yang artinya di tulis langsung dengan melihat fenomena yang ia lihat sendiri. Berikut ini akan dikemukakan beberapa karyanya yang cukup terkenal yaitu:

⁹ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.72.

¹⁰ Hermawan Sulistiyo, *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*, (Jakarta: Grafika Indah, 2004), h. 75.

- a) Pendahuluan (*al-Muqaddimah*) yang membahas tentang manfaat historiografi, bentuk-bentuk historiografi dan membahas beberapa kesalahan para sejarawan.
- b) Buku pertama (*jilid 1*) yang berisi tentang peradaban (umran) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, kehidupan, kemampuan dan ilmu pengetahuan.
- c) Buku kedua (*jilid 2 sampai jilid 5*) yang mencangkup uraian tentang gambaran sejarah bangsa Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya, seperti bangsa Nabi, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki dan Franka.
- d) Buku ketiga (*jilid 6 sampai 7*) menguraikan latar belakang sejarah bangsa Zanatah, khususnya kerajaan dan Negara-negara di Afrika Utara (Maghribi).

Kata Ibar yang merupakan jamak dari Ibrah adalah kata kunci yang secara tidak langsung memuat beberapa isyarat dan petunjuk tentang teori sejarah Ibnu Khaldun. Ibar yang berarti pelajaran moral yang berguna bertalian erat dengan usaha penyelidikan ilmiah atau filosofis tentang peristiwa historis. Ibrah tidak saja menjadi penghubung antara sejarah dan hikmah (filsafat), tapi juga merupakan proses perenungan sebuah sejarah dengan tujuan untuk memahaminya agar dapat dijadikan pedoman sebelum bertindak.

Kitab Al-Ibar atau disebut juga Tarikh Ibnu Khaldun dengan sistematika sebagaimana yang telah dikemukakan diatas yang ditulis Ibnu Khaldun dalam tujuh jilid. Pendahuluan dan buku pertama dari Kitab al-Ibar tertuang dalam jilid pertama. Buku kedua yang berisi tentang latar belakang sejarah Arab dan bangsa-bangsa yang sezaman dengannya dimuat dalam empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Adapun buku ketiga yang merupakan tujuan utama disusunnya kitab al-Ibar, yaitu pembahasan tentang sejarah Maghribi, ditulis dalam jilid keenam dan ketujuh. Jilid pertama kitab al-Ibar inilah yang kemudian terkenal dengan Muqaddimah Ibnu Khaldun atau al- Muqaddimah.¹¹

Kitab Al-Ibar, kemudian lebih dikenal dengan Muqaddimah Ibnu Khaldun, ditulisnya pada usia 40 tahun. Disusunnya berdasarkan kesimpulan dari sebuah pengalaman terhadap masalah-masalah sosial pada umumnya. Karya Muqaddimah, selesai ditulis pada tahun 779 H, dia menyelesaikan penulisannya hanya waktu kurun 5 bulan saja.¹²

Kitab Muqaddimah merupakan buku pertama dari Kitab Al- Ibar, yang terdiri dari bagian Muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang sangat panjang ini yang merupakan intisari dari seluruh pembahasan, dan buku tersebut yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema Muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.¹³

¹¹ Toto Suharto, Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun, h. 60-63

¹² Firdaus Syam, Pemikiran Politik Barat, h. 74

¹³ Ibn Khaldun, Mukaddimah Ibn Khaldun, h. 1085

Dia memahami masyarakat dalam segala totalitasnya, menunjukkan segala fenomena untuk bahan studinya. Dia mencoba untuk memahami gejala-gejala itu dan menjelaskan hubungan kausalitas (sebab akibat) di bawah sorotan sinar sejarah. Dia menjelaskan peristiwa-peristiwa dan kaitannya dalam suatu kaidah sosial yang umum. Keunggulan Muqaddimah ditemukan diantaranya yaitu:

Pertama, sebagai Falsafah Sejarah. Penemuan ini telah memberikan pengertian tentang pemahaman yang baru tentang sejarah, yaitu bahwa sejarah itu adalah ilmu tentang fakta-fakta dan sebab-sebabnya peristiwa-peristiwa yang pernah dialami oleh negara tersebut.

Kedua, metodologi sejarah. Ibnu Khaldun melihat bahwa kriteria logika tidak sejalan dengan watak benda-benda empirik, oleh karenanya butuh penelitian. Prinsip ini merangsang para sejarawan untuk mengorientasikan pemikirannya kepada eksperimen-eksperimen dan tidak menganggap cukup eksperimen yang sifatnya individual, tetapi mereka hendaknya mengambil sejumlah eksperimen. Dia meletakkan kaidah-kaidah studi sejarah, yaitu antara peristiwa lain dalam hubungan kualitas masyarakat dengan membanding-bandingkan, kesamaan atau membedakan keadaan-keadaan kini dan masa lampau.

Ketiga, dialah pengasas ilmu peradaban atau filsafat sosial. Pokok bahasannya ialah kesejahteraan masyarakat manusia dan kesejahteraan sosial. Ibnu Khaldun memandang ilmu peradaban, perdefinisi, ilmu baru, luar biasa dan banyak faedahnyanya. Ilmu baru ini, yang diciptakan oleh Ibnu Khaldun memiliki arti yang besar.

Menurut pendapatnya ilmu ini adalah suatu kaidah-kaidah untuk dapat memisahkan yang benar dari yang salah dalam penyajian suatu fakta sejarah, menunjukkan yang mungkin dan yang mustahil. Jika semua dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah untuk membedakan suatu kebenaran yang nyata, maka tidak diragukan lagi,¹⁴

¹⁴ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 58-59.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Ahmad, Jamil, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000),
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah Ibnu Khaldun, diterjemahkan oleh Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad, terj. Anas Mahyuddin*. (Bandung: Pustaka, 1995).
- Samsul Nizar, Ramayulisdan, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam Mengenai Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2010).
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1993).
- Suharto, Toto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibn Khaldun*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru,2003).
- Sulistiyo, Hermawan, *Pemikiran Politik Islam: Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi*, (Jakarta: Grafika Indah, 2004).
- Syam, Firdaus, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)